

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua perusahaan memerlukan dana untuk melaksanakan kegiatan usahanya, modal diperlukan untuk mengembangkan usaha baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Modal internal diperoleh dari akumulasi laba dan penambahan dana dari pemilik usaha. Sedangkan modal eksternal berasal dari obligasi, penerbitan saham atau dari dana pihak ketiga. Namun biasanya perusahaan mengandalkan dana internal untuk mendanai semua kebutuhan dengan anggapan agar perusahaan tersebut tidak ketergantungan kepada pihak eksternal (Muhammad & Azmiana, 2021). Tetapi dalam pertumbuhan sebuah perusahaan, kebutuhan dana akan terus meningkat, jika dana internal tersebut tidak mencukupi maka salah satu jalan keluar bagi perusahaan ini menggunakan modal eksternal untuk menjalankan kegiatan.

Terdapat tiga sumber dana yang dimiliki oleh industri perbankan yaitu dana pihak kesatu (yang berasal dari modal bank itu sendiri), dana pihak kedua (dana yang bersumber dari lembaga keuangan lain) dan dana pihak ketiga (dana yang bersumber dari masyarakat). Pemilihan ketiga komponen ini merupakan sebuah permasalahan utama dalam strategi keuangan perusahaan. Jika sebuah perusahaan memiliki modal yang tinggi maka akan memperlambat kemampuan bank untuk bersaing di pasar keuangan lain karena biaya modal lebih tinggi daripada biaya utang. Tetapi jika pendanaan sebuah bank bersumber dari utang saja maka risiko kebangkrutan akan semakin tinggi karena setiap nasabah dapat menarik dananya dari bank kapan saja. Sebuah industri bank harus dapat mengupayakan keseimbangan dari ketiga komponen sumber dana tersebut. Oleh karena itu, keputusan struktur modal dianggap sebagai salah satu kebijakan perusahaan yang signifikan (Vira, 2021).

Kegiatan operasional perbankan syariah pada umumnya menjadi penghubung antara masyarakat yang mempunyai dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana, artinya bank mempunyai tugas utama yaitu

menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbankan adalah sebuah lembaga penghubung antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana.

Permodalan pada hal ini merupakan sebuah tolak ukur untuk melihat kesehatan bank tersebut, dengan demikian masyarakat dapat menilai sendiri kinerja sebuah bank dalam mempercayakan dananya untuk disimpan di Bank. Oleh karena itu modal dalam perbankan menjadi sebuah prioritas karena prosedur perbankan adalah sebuah lembaga yang aktivitas bisnisnya menggantungkan pada kepercayaan masyarakat. Sesuai POJK No. 12/POJK.02/2021 tentang Konsolidasi Bank Umum yang mana Bank dikelompokkan sesuai dengan modal inti atau KBMI (Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti). Pengelompokan ini dimulai dari KBMI 1 hingga KBMI 4. Berikut merupakan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) pada Perbankan Syariah di Indonesia:

Tabel 1.1 Daftar KBMI sesuai dengan POJK No.12 tahun 2021

No.	Kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)	Jumlah Modal Inti
1.	KBMI 1	Bank yang memiliki modal inti sampai dengan Rp6.000.000.000.000 (enam triliun rupiah)
2.	KBMI 2	Bank yang memiliki modal inti lebih dari Rp6.000.000.000.000 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp14.000.000.000.000 (empat belas triliun rupiah)
3.	KBMI 3	Bank yang memiliki modal inti lebih dari Rp14.000.000.000.000 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp70.000.000.000.000 (tujuh puluh triliun rupiah)

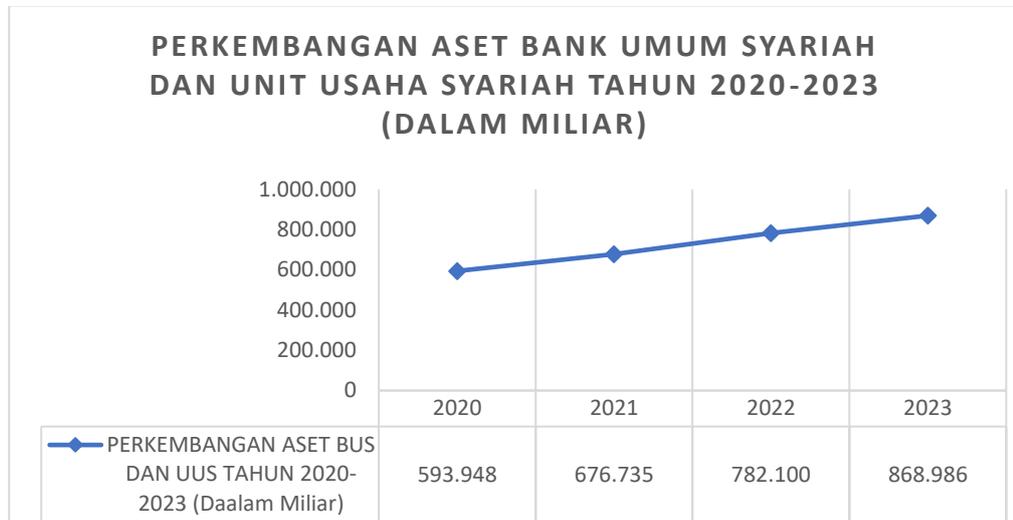
4.	KBMI 4	Bank yang memiliki modal inti lebih dari Rp70.000.000.000.000 (tujuh puluh triliun rupiah)
----	--------	--

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor. 12/POJK.03/2021

Setiap kegiatan operasional bank syariah tidak lepas dari risiko yang akan terjadi, salah satunya yaitu risiko likuiditas dan risiko lainnya, karenanya bank harus berhati-hati dalam melakukan segala aktivitas operasionalnya. Bank syariah juga dihadapkan dengan kepentingan pendanaan. Dalam hal ini bank syariah harus memperhatikan pemakaian dana yang digunakan. Sisa dana yang ada harus dapat dipakai untuk memelihara probabilitas timbulnya risiko dalam sebuah investasi pada aset, utamanya yang bersumber dari dana pihak ketiga. Sebuah penambahan aset selaku pembuat keuntungan perlu diiringi dengan perkiraan munculnya risiko untuk menjaga kebutuhan para investor.

Data Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh OJK pada maret 2024 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 14 Bank Unit Syariah (BUS) dan 19 Unit Usaha Syariah (UUS). Mereka memiliki total 586 Kantor Pusat Operasional (KPO)/Kantor Cabang (KC) dan 1.805 Kantor Cabang Pembantu (KCP)/Unit Pelayanan Syariah (UPS) tersebar di semua provinsi Indonesia, serta di luar negeri.

Persaingan yang sangat ketat antara bank saat ini mengharuskan bank syariah menjaga kinerja keuangan agar kondisi serta kesehatan bank dapat bertahan dalam keadaan yang stabil bahkan harus mampu meningkat. Jika terjadi penurunan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank tersebut tentunya akan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat. Sehingga peningkatan kinerja keuangan sangat diperlukan (Sari & Afif, 2016). Berikut data pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2020-2023:

Tabel 1.2 Perkembangan Aset BUS dan UUS tahun 2020-2023

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2020-2023

Berdasarkan grafik tersebut dapat kita ketahui bahwa aset perbankan syariah setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Dari tahun 2020 aset perbankan syariah sebesar 593.948 miliar dan sampai tahun 2023 asetnya naik sampai 868.986 miliar. Dengan naiknya aset pada perbankan syariah harusnya dapat bersaing dengan bank konvensional serta dapat mencapai target pangsa pasar hingga 20%. Namun pangsa pasar bank konvensional ditahun 2024 mencapai 94,30% sedangkan pangsa pasar bank syariah pada tahun 2024 masih di angka 7,38%. Hal tersebut disebabkan oleh permodalan bank itu sendiri, sehingga pangsa pasar masih rendah. Berikut merupakan daftar Bank Umum Syariah berdasarkan kategori Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) yaitu :

Tabel 1.3 Daftar Bank Umum Syariah berdasarkan KBMI

No	Bank Umum Syariah	Jumlah Modal Inti (dalam jutaan rupiah)	Kategori
1.	Bank Syariah Indonesia	Rp 36.095.427	KBMI 3
2.	Bank BTPN Syariah	Rp 8.235.764	KBMI 2
3.	Bank Muamalat Indonesia	Rp 4.801.590	KBMI 1
4.	Bank Aceh Syariah	Rp 3.538.712	KBMI 1

5.	BPD Riau Kepri Syariah	Rp 3.385.418	KBMI 1
6.	BCA Syariah	Rp 3.022.480	KBMI 1
7.	Bank Aladin Syariah	Rp 3.003.141	KBMI 1
8.	BPD NTB Syariah	Rp 3.000.000	KBMI 1
9.	Bank Victoria Syariah	Rp 2.769.158	KBMI 1
10.	Bank Mega Syariah	Rp 2.518.249	KBMI 1
11.	Bank Panin Dubai Syariah	Rp 2.459.517	KBMI 1
12.	Bank BJB Syariah	Rp 1.279.525	KBMI 1
13.	Bank Syariah Bukopin	Rp 1.088.293	KBMI 1
14.	Bank Nano Syariah	Rp 1.002.177	KBMI 1

Sumber: Laporan Keuangan masing-masing bank. Januari 2024

Berdasarkan tabel 1.3 bank yang terdaftar dalam KBMI 1 memiliki modal inti yang lebih kecil dan bank-bank yang termasuk kedalam KBMI 1 ini cenderung bermasalah dan menangani pertumbuhan yang fluktuatif dan signifikan. Sedangkan bank yang ada pada KBMI 2 dan KBMI 3 memiliki modal inti yang lebih besar serta memiliki tingkat rasio yang lebih stabil dan efisien.

Bank syariah menghadapi dua masalah utama dalam mengelola modalnya: jumlah aset yang rendah dan keterbatasan modal sehingga bank membutuhkan dana tambahan dari pihak eksternal. Untuk menarik investor dan kreditur untuk menginvestasikan dananya, struktur modal harus diperhatikan. Struktur modal bank menunjukkan penggunaan dana internal dan eksternal. Sebuah bank akan bertahan lebih lama jika memiliki struktur modal akan berdampak langsung pada keberlangsungan hidup bank, terutama jika bank tersebut memiliki utang yang tinggi yang akan memiliki tingkat risiko yang tinggi karena modalnya meningkat. (Rofi'atun & Nabila, 2021)

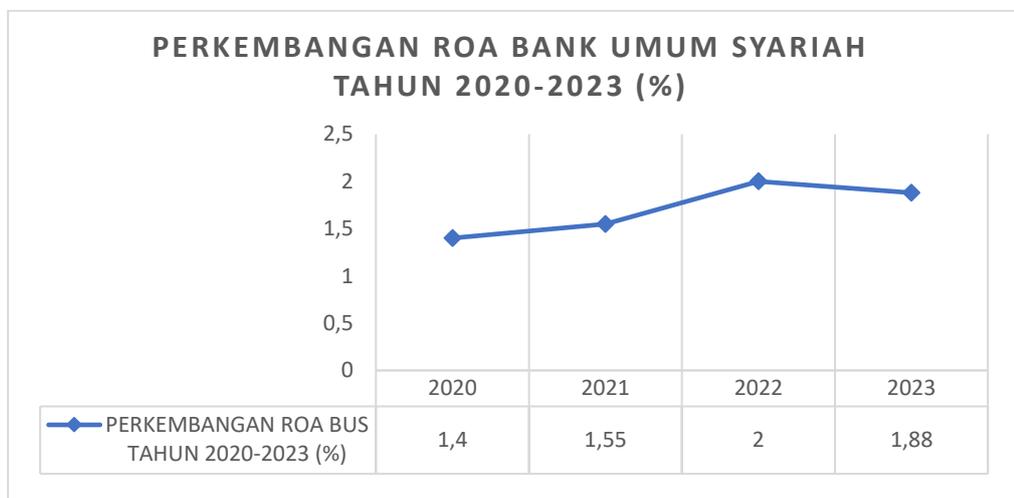
Dalam menentukan struktur modal yang baik, maka harus meninjau apa saja faktor yang dapat berpengaruh terhadap struktur modal. Salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal sebuah bank yaitu pertumbuhan aset bank itu sendiri. Jika tingkat pertumbuhan bank sedang tinggi atau naik maka bank akan membutuhkan kebutuhan modal yang lebih besar karena adanya

peningkatan pinjaman yang diberikan dengan begitu penggunaan utang akan meningkat karena bank membutuhkan dana untuk meningkatkan tingkat pinjaman tersebut, tetapi hal ini akan meningkatkan risiko keuangan karena beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang lebih besar.

Sebuah bank yang mempunyai tingkat pertumbuhan aset menunjukkan bahwa bank tersebut berhasil meningkatkan asetnya dan dapat memperkuat posisi modal mereka di pasar keuangan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Lestari (2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sari (2023) menemukan bahwa pertumbuhan aset yang cepat dapat menyebabkan peningkatan risiko likuiditas yang akhirnya berpengaruh negatif terhadap struktur modal bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Hidayat (2024) bahwa terdapat hubungan positif tidak signifikan terhadap struktur modal, artinya bahwa pertumbuhan aset saja tidak cukup untuk menjelaskan perubahan dalam struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Sari (2021) menemukan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal, artinya pertumbuhan aset yang cepat dapat menyebabkan bank lebih memilih pendanaan eksternal yang berimplikasi pada struktur modal yang lebih rendah.

Faktor lainnya yang perlu diperhatikan dalam menentukan struktur modal yang baik adalah profitabilitas. Bank yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih banyak mempunyai opsi untuk mengelola struktur modal mereka dengan cara yang menguntungkan, sedangkan bank dengan tingkat profitabilitas yang rendah perlu mempunyai strategi tersendiri untuk membuat penyesuaian dalam menjaga kesehatan finansial dan stabilitas bank tersebut. Pada penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas. ROA dapat disebut sebagai rentabilitas ekonomi, ukuran atau sebuah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Kurnain, J, 2020). Berikut perkembangan ROA Bank Umum Syariah tahun 2020-2023:

Tabel 1.4 Perkembangan ROA Bank Umum Syariah Tahun 2020-2023 (%)



Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2020-2023

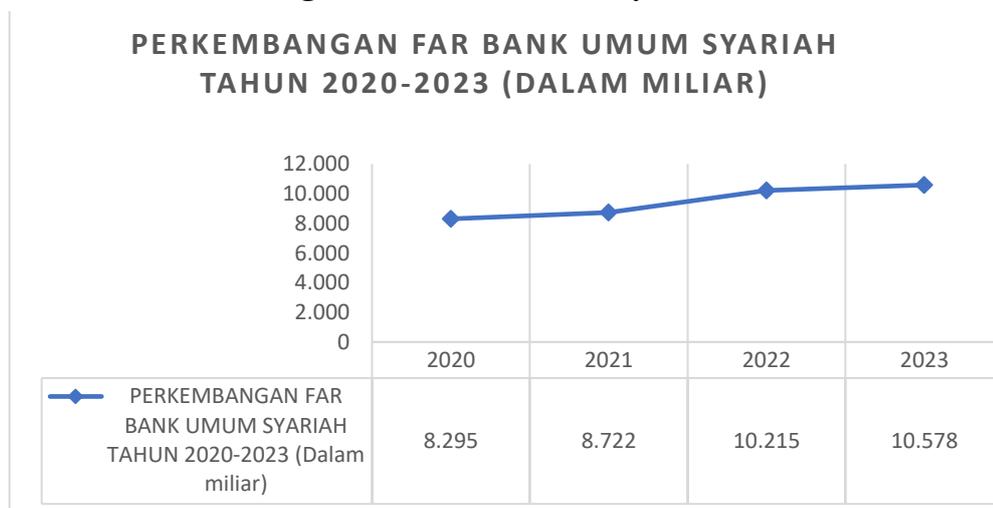
Dapat dilihat dari grafik diatas, perkembangan ROA Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 1,4% dan di tahun 2021 naik menjadi 1,55% lalu di tahun 2022 kembali menjadi 2% lalu ada penurunan di tahun 2023 menjadi 1,88%. Pada periode 2020-2023 perkembangan ROA tidak stabil karena adanya inflasi yang disebabkan oleh pandemi *covid-19* menjadikan tingkat pertumbuhan ROA pada bank umum syariah tidak dapat stabil serta adanya peraturan yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk kebijakan bank syariah yaitu menangani stimulus ekonomi terkait pembiayaan restrukturisasi untuk nasabah yang terkena dampak pandemi *covid-19* yaitu penundaan pembayaran dan atau penurunan margin atau bagi hasil untuk jangka waktu tertentu. Pada sektor keuangan mikro tingkat pembayaran yang kembali hanya 34% saja dan sisanya sebesar 36% dari sampel peminjaman keuangan mikro tidak dapat membayar kembali pinjaman tersebut (Apriyanti, 2022).

Ketika sebuah bank menghadapi risiko kerugian, maka modal bank akan meningkat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriansyah dan Soeharto (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif pada struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Miswanto *et. al* (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap

struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sari (2021) mengemukakan bahwa adanya hubungan positif tidak signifikan terhadap struktur modal, menurutnya terdapat faktor lain yang mempengaruhinya misalkan ukuran perusahaan dan likuiditas. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Siti (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal, artinya meskipun perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi cenderung mengurangi utang tetapi pengaruhnya tidak cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan struktur modal secara signifikan.

Tangibilitas merupakan perbandingan atau perimbangan antara aset tetap dengan total aset yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal sebuah bank. Tangibilitas juga menjadi landasan sebuah bank dalam menetapkan tingkat utang, karena aset berwujud dianggap lebih aman oleh kreditor karena mudah dinilai dan dijual jika diperlukan serta dapat digunakan sebagai jaminan atau agunan dalam memperoleh utang dari lembaga keuangan. Sebagai hasilnya, perusahaan dengan tangibilitas yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk memiliki proporsi utang yang lebih besar dalam struktur modal mereka. Berikut data perkembangan rasio *Fixed Asset Ratio* (FAR) yang digunakan untuk menghitung tangibilitas bank umum syariah. Berikut perkembangan FAR pada Bank Umum Syariah di Indonesia :

Tabel 1.5 Perkembangan FAR Bank Umum Syariah Tahun 2020-2023



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2020-2023

Tangibilitas yang diukur menggunakan rasio FAR mengalami kenaikan pada tahun 2021 yaitu sebesar 8.722 miliar dan berjalan cukup stabil dari tahun 2022 hingga tahun 2023. Tangibilitas pada sebuah perusahaan biasanya mengacu pada seberapa besar aset tetap perusahaan, seperti mesin, gedung dan peralatan. Tangibilitas ini juga perlu diperhatikan oleh sebuah bank dalam perencanaan struktur modal untuk memaksimalkan potensi pembiayaan dan mengurangi risiko gagal bayar, karena pihak bank harus membayar suku bunga yang lebih tinggi atau akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan. Faktor utama yang menyebabkan peningkatan FAR pada bank umum syariah salah satunya adalah ekspansi fisik jaringan cabang dan peningkatan infrastruktur. Contohnya yaitu berdirinya Bank Umum Syariah pada tahun 2021 yang merupakan hasil merger dari ketiga bank. Hal ini tersebut menjadikan total aset tetap meningkat karena adanya pengoptimalan untuk gedung atau fasilitas lainnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amelia dan Nugroho (2024) mengemukakan bahwa tangibilitas aset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, penelitian ini menyatakan bahwa aset tangible memberikan kepercayaan lebih kepada kreditor, sehingga memudahkan bank untuk mendapatkan pendanaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prakash *et al* (2023) menunjukkan bahwa tangibilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi akan cenderung menggunakan sumber daya internal untuk pembiayaan daripada memanfaatkan utang. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani *et al* (2023) menunjukkan bahwa tangibilitas mempunyai hubungan positif tidak signifikan, meskipun aset tetap dapat digunakan sebagai penjamin utang, pengaruhnya terhadap keputusan pendanaan bank tidak cukup kuat untuk menentukan sebuah struktur modal. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Efendi *et al* (2021) menunjukkan bahwa tangibilitas negatif tidak signifikan, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel lain yang mungkin lebih berperan dalam menentukan keputusan struktur bank dibandingkan dengan tangibilitas.

Berdasarkan fenomena dan gap analisis yang terjadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta menganalisis pengaruh dari ketiga faktor tersebut terhadap struktur modal sebuah bank. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh mengenai tentang pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas dan Tangibilitas terhadap Struktur Modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Target pangsa pasar bank syariah di Indonesia tahun 2024 masih berada di 7,38% sedangkan pangsa pasar bank konvensional di Indonesia sebesar 94,30% yang artinya bank syariah masih tertinggal jauh dengan bank konvensional. Karena jumlah aset yang masih rendah dan adanya keterbatasan modal, bank syariah memiliki pangsa yang kecil dibandingkan bank konvensional. (Islamiah & Umagap, 2022)
2. Modal inti dari Bank Umum Syariah di Indonesia masih banyak yang tergolong pada KBMI 1 yang artinya permodalan dari bank-bank tersebut masih rendah atau pengelolaan modalnya cenderung bermasalah, hal ini menyebabkan bank syariah tidak bisa menandingi bank konvensional.
3. Penurunan tingkat profitabilitas atau ROA Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 1,4% dan di tahun 2021 naik menjadi 1,55% lalu di tahun 2022 kembali menjadi 2% lalu ada penurunan di tahun 2023 menjadi 1,88%. Pada periode 2020-2023 perkembangan ROA tidak stabil karena adanya inflasi yang disebabkan oleh pandemi *covid-19* serta adanya peraturan yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk kebijakan bank syariah yaitu menangani stimulus ekonomi terkait pembiayaan restrukturisasi untuk nasabah yang terkena dampak pandemi *covid-19* yaitu penundaan pembayaran dan atau penurunan margin atau bagi hasil untuk jangka waktu tertentu. Pada sektor keuangan mikro

tingkat pembayaran yang kembali hanya 34% saja dan sisanya sebesar 36% dari sampel peminjaman keuangan mikro tidak dapat membayar kembali pinjaman tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah menganalisis sebuah struktur modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan ketiga faktor yaitu pertumbuhan aset, profitabilitas dan tangibilitas guna mengetahui apakah ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan ataupun tidak terhadap struktur modal suatu bank umum syariah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu penulis akan menggunakan laporan keuangan beberapa Bank Umum Syariah yang mempunyai aset tertinggi serta telah mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2020-2023. Kriteria yang penulis gunakan ditentukan berdasarkan Bank Umum Syariah yang mempunyai aset tertinggi karena bank yang mempunyai aset tertinggi diartikan bahwa bank tersebut memilih menggunakan dana internal dibandingkan dana dari luar yang diperoleh dari utang dalam struktur modalnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal Bank Umum Syariah ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal Bank Umum Syariah ?
3. Apakah Tangibilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal Bank Umum Syariah ?
4. Apakah Pertumbuhan Aset, Profitabilitas dan Tangibilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal Bank Umum Syariah ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal berikut:

1. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal Bank Umum Syariah
2. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal Bank Umum Syariah
3. Mengetahui pengaruh Tangibilitas terhadap Struktur Modal Bank Umum Syariah
4. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas dan Tangibilitas terhadap Struktur Modal Bank Syariah

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktuk bagi beberapa pihak. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermakna dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai studi perbankan syariah. Serta dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai struktur modal dan stabilitas keuangan khususnya bagi mahasiswa perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank Umum Syariah

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berguna untuk manajemen bank syariah sebagai rujukan dalam melaksanakan fungsi bank sebagai media intermediasi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dengan masalah yang diteliti yaitu bagaimana pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas dan Tangibilitas terhadap Struktur Modal Bank Umum Syariah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dirancang untuk membantu pembaca mengetahui gambaran secara umum. Serta memberikan pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan secara umum terkait permasalahan penelitian yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, merupakan uraian dari teori-teori yang digunakan peneliti untuk membahas masalah, pembahasan *literature review*, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, memberikan gambaran mengenai rencana yang akan dilakukan peneliti dalam penelitiannya mempunyai tujuan untuk menjawab hipotesis penelitian, diantaranya populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini akan berisi mengenai hasil yang didapatkan dari pengelolaan data melalui metode yang digunakan akan dianalisis lalu dideskripsikan

BAB V PENUTUP, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran